BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 UMKM

2.1.1.1 Pengertian UMKM

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dapat dilakukan oleh perorangan atau badan usaha di semua sektor ekonomi (Kuswiratmo,2016). Pada prinsipnya, perbedaan UMKM dengan usaha lainnya terletak pada nilai aset awal (tidak termasuk harta tetap berupa tanah dan banguan), omset rata-rata per tahun dan jumlah pekerja tetap (Kuswiratmo,2016). Berdasarkan Undang-Undang nomor 20 Tahun 2008 mengenai Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) maka yang dimaksud Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan (Frisdiantara & Mukhlis, 2016).

Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang usaha yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar, Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang usaha yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar (Kuswiratmo,2016).

Dari pengertian mengenai Usaha Mikro, Kecil dan Menegah menurut UU No.20 tahun 2008 di atas, maka kriteria Usaha Mikro, Kecil dan Menegah dapat disimpulkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.1

Kriteria Usaha Mikro, Kecil dan Menegah

Usaha	Kriteria	
	Asset	Omzet
Usaha Mikro	Maks. 50 juta	Maks. 300 juta
Usaha Kecil	>50 Juta – 500 juta	>300 juta – 2,5 Miliar
Usaha Menengah	>500 Juta – 10 Miliar	>2,5 Miliar – 50 Miliar

Sumber: Diolah dari UU No.20 tahun 2008

Menurut Frisdiantara & Mukhlis (2016) menguraikan ciri-ciri Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) antara lain sebagai berikut:

1. Ciri-ciri usaha mikro

   Jenis barang/komoditi usahanya tidak selalu tetap, sewaktu-waktu dapat berganti, Tempat usahanya tidak selalu menetap, sewaktu-waktu dapat berpindah tempat, Belum melakukan administrasi keuangan yang sederhana sekalipun dan tidak memisahkan keuangan keluarga dengan keuangan usaha, Tingkat pendidikan rata-rata relatif sangat rendah Umumnya belum akses kepada perbankan, namun senagian dari mereka sudah akses ke lembaga keuangan non bank, Umumnya tidak memiliki izin usaha atau persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP (Frisdiantara & Mukhlis, 2016).

2. Ciri-ciri usaha menengah

   Pada umumnya telah memiliki manajemen dan organisasi yang lebih baik, lebih teratur bahkan lebih modern dengan pembagian tugas yang jelas seperti bagian keuangan, bagian pemasaran dan bagian produksi telah melakukan manajemen keuangan dengan menerapkan sistem

akuntansi dengan teratur, sehingga memudahkan untuk auditing dan penilaian atau pemeriksaan termasuk oleh perbankan (Frisdiantara & Mukhlis, 2016).

2.1.1.2 Jenis-jenis Usaha UMKM

Dalam banyak kasus jenis-jenis usaha UMKM meliputi berbagai usaha pada berbagai bidang pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat. Berikut ini beberapa contoh jenis usaha mikro, kecil dan menengah (Frisdiantara & Mukhlis, 2016):

a. Jenis Usaha Mikro, merupakan usaha tani pemilik dan penggarap perorangan, peternak, nelayan dan pembudidaya. Seperti industri makanan dan minuman, industri meubel pengolahan kayu dan rotan, industri pandai besi pembuat alat-alat dan usaha jasa-jasa seperti perbengkelan, salon kecantikan, ojek dan penjahit (konveksi)
   (Frisdiantara & Mukhlis, 2016).
b. Jenis Usaha Menengah, yaitu usaha pertanian, peternakan, perkebunan, kehutanan skala menengah, usaha perdagangan (grosir) termasuk ekspor dan impor, usaha jasa ekspedisi muata kapal laut (EMKL), garmen dan jasa transportasi taksi dan bus antar propinsi dan usaha industri makanan dan minuman, elektronik dan logam (Frisdiantara & Mukhlis, 2016).

2.1.2 Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan penduduk yang sudah dalam usia kerja dengan melakukan aktivitas bekerja sebagai buruh di suatu unit usaha. Batasan usia untuk menjadi tenaga kerja di setiap negara berbeda, termasuk Indonesia memiliki btasa usia untuk tenaga kerja minimal 15 tahun tanpa batas maksimal. Berdasarkan Undang-Undang No. 25 Tahu 1997 tentang Ketenagakerjaan, menjelaskan bahwa setiap laki-laki atau wanita yang sedang dalam dan/atau

akan melakukan pekerjaan, baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Takyuddin, 2016).

Menurut Latipah & Inggit, (2017), tenaga kerja merupakan masyarakat yang melakukan aktivitas bekerja, mencari pekerjaan, dan menjalankan aktivitas, seperti mengurus rumah tangga yang memiliki batasan umur 15 tahun. Penentuan batas umur minimum dan maksimum di setiap negara berbeda. Tenaga kerja terdiri dari dua kelompok yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja sebagai penduduk dalam usia kerja yang melibatkan kegiatan produksi barang dan jasa. Sedangkan bukan angkatan kerja adalah masyarakat yang sudah menginjak usia kerja yang tidak bekerja, tidak memiliki pekerjaan dan sedang tidak mencari pekerjaan.

Berdasarkan pasal 1 ayat 2 Undang-Undang No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan menjelaskan bahwa tenaga kerja merupakan penduduk yang mampu melakukan pekerjaan didalam maupun di luar hubungan kerja, yang digunakan untuk menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Tenaga kerja memiliki peran penting dalam manjalankan pembangunan masyarakat. Hal tersebut bertujuan untuk menyejahterakan rakyat sebagai pelaksanaan pembangunan membantu dalam mengembangkan daya guna (Hamdani & Munazir, 2019).

2.1.3 Modal Usaha

Modal usaha merupakan pengeluaran biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi guna memperoleh hasil dari penjualan. Modal usaha memiliki peran penting dalam kegiatan operasional perusahaan. Perusahaan membutuhkan modal dalam melaksanakan kegiatan usahanya dari pihak dalam perusahaan maupun pihak luar. Perusahaan lebih mementingkan untuk pembiayaan internal pada kegiatan usahanya. Pengelolaan modal usaha diperlukan untuk menetapkan dan pelaksanaan dari kebijakan modal usaha.

Namun, terdapat perusahaan yang menggunakan pembiayaan eksternal untuk kegiatan opersional usahanya (Irawan, 2016).

Menurut Furqon (2018), modal usaha adalah biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan aktivitas produksi yang dapat meningkatkan modal dalam usahanya untuk dapat memproduksi barang dan jasa. Modal usaha suatu perusahaan sebagai penentu jumlah produksi dan pendapatan. Semakin banyak modal usaha, maka hasil yang akan diperoleh semakin banyak. Perusahaan akan membutuhkan modal secara terus menerus untuk dapat mengembangkan usahanya. Berkembangnya usaha suatu perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dengan melebihi modal yang sudah digunakan.

Modal usaha dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu modal usaha permananen dan modal usaha variabel (Tnius, 2018).

1. Modal usaha permanen merupakan modal usaha yang diperlukan secara terus menerus dan tetap untuk mendukung proses unit usaha. Model usaha permanen terdiri dari modal usaha primer dan modal usaha normal. Modal usaha primer sebagai modal usaha yang diperlukan untuk unit usaha dalam menjaga kontinuitas usaha, sedangkan modal usaha normal sebagai modal usaha yang diperlukan untuk penyelenggaraan produksi secara normal.
2. Modal usaha varabel merupakan modal usaha yang berdasarkan pada perubahan keadaan sehingga jumlah modalnya tidak tetap. Modal usaha variabel terdiri dari modal usaha musiman, modal usaha siklis, dan modal usaha darurat.

Modal usaha adalah pendanaan suatu perusahaan yang digunakan untuk kegiatan operasional yang dapat melancarkan proses produksi. Modal usaha dapat diperoleh dari berbagai sumber, berikut adalah gambar alur sumber modal (Juliasty, 2009).

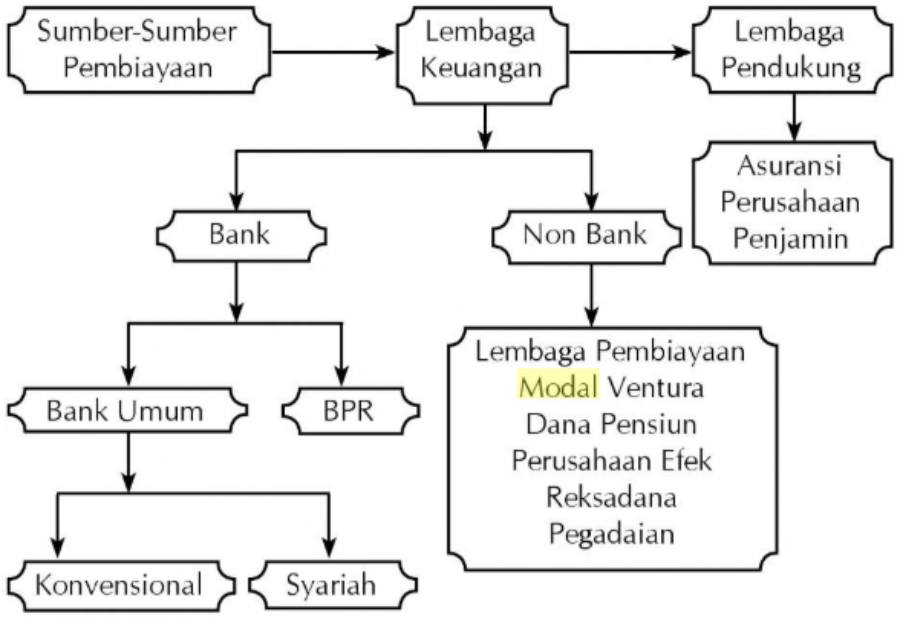

Gambar 2.1 Sumber Modal (Juliasty, 2009).

Sumber – sumber modal yang digunakan pada suatu unit usaha adalah sebagai berikut (Juliasty, 2009).

a. Modal sendiri

Usaha yang didirikan membutuhkan biaya sebagai modal yang disiapkan untuk mengembangkan usahanya. Modal ini dapat berasal dari tabungan yang disisihkan dari penghasilan di masa lalu. Selain itu, modal juga dapat berasal dari hasil dari produksi seperti barang atau jasa yang dapat menghasilkan.

b. Koperasi Simpan Pinjam/Unit Simpan-Koperasi

Koperasi merupakan badan usaha yang memiliki anggota yang berdasarkan prinsip ekonomi dengan asas kekeluargaan untuk menambah modal usaha dan investasi bagi pengusaha mikro kecil dan menengah. Koperasi simpan pinjam memberikan ketentuan dalam melakukan peminjaman.

1. Telah terdaftar sebagai anggota koperasi minimal tiga bulan,
2. Memiliki usaha produktif

3. Tidak memiliki tunggakan peminjaman pada koperasi
4. Mengajukan surat permohonan kepada koperasi
5. Mendapatkan persetujuan dari pengurus koperasi

c. Lembaga Keuangan

Lembaga keuangan adalah sebuah badan usaha yang memiliki fungsi untuk mengelola dana dari masyarakat yang berbentuk kredit atau pinjaman sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Modal usaha merupakan suatu perusahaan yang melakukan investasi pada aset lancar pada kas, sekuritas, persediaan dan piutang. Modal usaha dapat diukur dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut (Tnius, 2018).

Modal usaha = Aset lancar – hutang lancer

2.1.4 Upah Tenaga Kerja

Upah merupakan pembayaran yang dilakukan oleh perusahaan kepada tenaga kerja atas pekerjaan yang dilakukan. Upah sebagai seberapa besar jumlah uang yang diterima oleh tenaga kerja dari perusahaan sebagai imbalan yang diberikan atas tenaganya yang digunakan dalam proses produksi. Upah dapat mempengaruhi jumlah penawaran dan permintaan tenaga kerja pada suatu lapangan kerja. Hal tersebut juga akan berdampak pada jumlah pengganggguran pada dearah tertentu. Perusahaan tentunya akan mengeluarkan biaya untuk memberikan imbalan kepada tenaga kerja atas pekerjaan dalam proses produksi (Hartono, *dkk*. 2018).

Menurut Soegoto, 2009, upah merupakan besarnya kompensasi yang diberikan kepada tenaga kerja yang berupa uang. Upah yang dikeluarkan perusahaan mengacu pada hasil kerja yang didapatkan dalam proses produksi. Tinggi rendahnya upah yang diberikan kepada tenaga kerja berdampak pada hasil kerja yang diperoleh. Adanya kompensasi dalam suatu perusahaan yang diberikan kepada tenaga dapat mendorong tenaga kerja untuk melakukan sesuatu yang lebih pada perusahaan. Perusahaan akan memberikan upah atau

gaji berdasarkan kebijakan yang sudah ditentukan dan perjanjian antara tenaga kerja dengan pemilik perusahaan.

Para tenaga kerja akan mendapatkan upah dari hasil kerja yang dilakukan pada suatu perusahaan yang dapat membantu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Adanya upah yang diberikan oleh perusahaan kepada tenaga kerja akan berdampak pada proses produksi yang akan meningkat. Upah sebagai hak tenaga kerja yang harus di bayarkan oleh unit usaha yang dapat diterima dalam bentuk uang maupuan barang atas tenaga yang sudah dikeluarkan untuk proses produksi (Persada & Dewi, 2019).

Menurut Wardiansyah, dkk. (2016), Upah dapat dibedakan menjadi dua, yaitu upah nominal dan upah riil.

1. Upah nominal, merupakan imbalan yang diberikan kepada tenaga kerja atas pekerjaan yang dilakukan dalam bentuk uang.
2. Upah riil, sebagai imbalan yang diberikan oleh unit usaha kepada tenaga kerja dalam bentuk barang dan jasa yang diperoleh dari pekerjaan yang dilakukan.

Permintaan tenaga kerja sebagai fungsi dari tingkat upah, dimana tingginya tingkat upah yang diberikan kepada tenaga kerja akan berdampak pada semakin menurunnya permintaan unit usaha akan tenaga kerja.

2.1.5 Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh suatu unit usaha. Penyerapan tenaga dilakukan berdasarkan jumlah permintaan tenaga kerja. Besarnya kemampuan perusahaan dalam menyerap tenaga kerja memiliki tujuan untuk menghasilkan suatu produk. Penyerapan tenaga kerja antara perusahaan satu dengan perusahaan lain berbeda tergantung unit usaha yang dilakukan dan permintaan pasar. Selain itu, penyerapan tenaga dapat menggambarkan adanya lapangan kerja yang dibuka oleh suatu perusahaan untuk diisi oleh pencari kerja (Hamdani & Munazir, 2019).

Menurut Latipah & Inggit (2017), penyerapan tenaga kerja merupakan penerimaan tenaga kerja yang dilakukan oleh suatu perusahaan untuk menjalankan usahanya. Adanya penyerapan tenaga kerja pada perusahaan membuktikan bahwa terdapat lapangan pekerjaan yang harus diisi oleh tenaga kerja untuk mendukung produksi perusahaan tersebut. Para tenaga kerja akan menjalankan tugas dan kewajibannya untuk mencapai tujuan sesuai dengan kemampuannya.

Penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah lapangan kerja yang tersedia untuk pengangguran yang dapat dilihat dari jumlah penduduk yang bekerja. Penyerapan tenaga kerja dilakukan di berbagai sektor perekonomian yang disebabkan oleh meningkatnya permintaan tenaga kerja pada unit usaha. Permintaan tenaga kerja pada unit usaha berdasarkan permintaan konsumen akan barang dan jasa. Tingginya permintaan konsumen akan produk, maka unit usaha akan semakin banyak membutuhkan tenaga kerja dalam proses produksinya (Hartono, *dkk.* 2018).

2.1.6 Jumlah Produksi

Jumlah produksi merupakan nilai yang didapatkan dari barang dan jasa sebagai hasil yang diperoleh dari proses produksi pada suatu usaha. Hasil dari proses produksi tersebut akan dijual kepada konsumen sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Jumlah tenaga kerja dapat mempengaruhi tinggi rendahnya proses produksi. Unit usaha yang melakukan proses produksi mengacu pada tinggi rendahnya permintaan oleh konsumen. Tingginya jumlah barang yang diminta oleh konsumen maka semakin tinggi jumlah barang yang diproduksi. Hal tersebut akan meningkatkan jumlah tenaga kerja yang diminta oleh perusahaan (Latipah & Inggit, 2017).

Jumlah produksi merupakan suatu output yang dihasilkan dari keseseluruhan produksi dengan berdasarkan pada proses produksi. Apabila produsen dapat meningkatkan kapasitas produksinya, maka semakin meningkat

hasil produksi suatu unit usaha. Hal tersebut akan berdampak pada kapasitas produksi yang akan meningkat (Aslan, 2017).

Menurut Winarno & Darsono 2018, produksi dan penghasilan di dalam suatu perusahaan dapat ditentukan oleh beberapa faktor produksi di dalam usaha tersebut. Semakin banyak faktor yang digunakan dalam produksi dapat meningkatkan keuntungan pada suatu perusahaan. Nilai produksi merupakan jumlah produk yang dihasilkan dari hasil produksi yang memiliki nilai diperoleh pada jangka waktu tertentu. Besarnya jumlah produksi berdasarkan kebutuhan pasar pada waktu tertentu yang dapat dinilai dengan uang. Tinggi rendahnya kebutuhan pasar sesuai dengan permintaan pasar, dimana semakin tinggi permintaan pasar maka kebutuhan pasar semakin tinggi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan terkait dengan penelitian yang dilakukan saat ini adalah sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Latipah & Inggit (2017), dengan judul "Analisis Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri Besar di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2015". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah unit bisnis, nilai produksi, nilai investasi dan UMP terhadap penyerapan tenaga kerja di industri besar provinsi Jawa Timur. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data deret waktu dari tahun 2009 hingga 2015. Jenis dan sumber data pada penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari BPS Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini juga menggunakan metode analisis regresi berganda dengan menggunakan program SPSS 16.0. hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan unit bisnis, nilai produksi, nilai investasi, dan upah minimum memiliki pengaruh terhadap variabel penyerapan tenaga kerja. Sedangkan secara parsial jumlah unit bisnis (X1) memiliki hubungan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, nilai produksi (X2) memiliki hubungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, nilai investasi (X3)

memiliki hubungan negatif dan signifikan berpengaruh terhadap daya serap tenaga kerja, dan UMP (X4) memiliki hubungan yang berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap daya serap tenaga kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Ningsih & Indrajaya (2015), dengan judul "Pengaruh Modal Dan Tingkat Upah Terhadap Jumlah Produksi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Perak". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis modal dan tingkat upah terhadap penyerapan tenaga kerja dengan melalui jumlah produksi. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *Propotional Random Sampling* dengan sampel sebanyak 86 sampel. Teknik analisis data menggunakan path analisis menggunakan program SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi, sedangkan tingkat upah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah produksi. Modal dan jumlah produksi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja, sedangkan tingkat upah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah, dkk. (2018), dengan judul "Pengaruh Modal dan Tenaga Kerja Terhadap Jumlah Produksi Industri Pisang Salai Di Desa Purwobakti Kecamatan Bathin III Kabupaten Bungo". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh modal dan tenaga kerja terhadap jumlah produksi. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian survei dengan metode deskriptfi kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kondisi sosial ekonomi pengusaha industri pisang salai di Desa Purwobakti cukup bervariasi, berdasarkan karakter sosial dilihat dari umur rata-rata pengusaha adalah 50 tahun, tingkat pendidikan rata-rata tamatan SMA, jumlah tanggungan anggota keluarga rata-rata 4 orang dan pengalaman berusaha rata-rata selama 12 tahun, sedangkan kondisi ekonomi dilihat dari nilai produksi rata-rata sejumlah Rp 10.125.000, modal awal rata-rata sejumlah Rp 1.737.500, bahan baku rata-rata sejumlah Rp 1.561.125, upah rata-rata sejumlah Rp

2.243.750 dan jumlah tenaga kerja rata-rata sebanyak 4 orang. Secara simultan modal produksi dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap nilai produksi pisang salai.

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Pengaruh Modal Usaha terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Modal usaha sebagai pemenuhan kegiatan produksi dengan mengeluarkan biaya yang dilakukan oleh perusahaan. Modal usaha suatu perusahaan sebagai penentu jumlah produksi dan pendapatan. Semakin banyak modal usaha, maka hasil yang akan diperoleh semakin banyak. Perusahaan akan membutuhkan modal secara terus menerus untuk dapat mengembangkan usahanya. Berkembangnya usaha suatu perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dengan melebihi modal yang sudah digunakan (Furqon, 2018). Namun tingginya modal yang digunakan untuk melakukan proses produksi akan meningkatkan output yang dihasilkan oleh perusahaan. Untuk mendapatkan output yang tinggi dalam proses produksi, perusahaan akan membutuhkan tenaga kerja yang tinggi. Semakin tinggi modal yang dikeluarkan oleh perusahaan, maka semakin tinggi penyerapan tenaga kerja untuk mendukung proses produksi.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Marheni (2018), Ningsih & Indrajaya (2015), dan Latipah & Inggit (2017), menjelaskan bahwa modal usaha memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.

2.3.2 Pengaruh Upah Tenaga Kerja terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Upah merupakan imbalan yang diterima oleh seseorang atas pekerjaan yang sudah dilakukan dari pemberi kerja. Upah yang diberikan kepada setiap tenaga kerja berbeda sesuai dengan kebijakan perusahaan dan daerah. Tinggi rendahnya upah yang diberikan kepada tenaga kerja akan berdampak tinggi rendahnya pengangguran, dimana tingginya upah yang dibayarkan akan berpengaruh pada penyerapan tenaga kerja yang dilakukan oleh perusahaan.

Semakin tinggi upah yang harus dibayarkan oleh perusahaan, maka perusahaan akan meminimalkan penggunaan tenaga kerja dalam proses produksinya. Perusahaan akan menggunakan teknologi untuk mendukung proses produksinya dan memaksimalkan tenaga yang ada (Hartono, *dkk*. 2018).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa upah memiliki pengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Soelistyo (2018), Dewi & Marheni (2018), dan Latipah & Inggit (2018) menjelaskan bahwa upah memiliki pengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja.

2.3.3 Pengaruh Penyerapan Tenaga Kerja terhadap Jumlah Produksi

Penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh suatu unit usaha. Jumlah tenaga kerja dapat mempengaruhi tinggi rendahnya proses produksi. Tingginya jumlah barang yang diminta oleh konsumen maka semakin tinggi jumlah barang yang diproduksi. Jumlah produksi sebagai hasil yang diperoleh dari kegiatan produksi pada suatu perusahaan. Produk yang dihasilkan tersebut akan dijual kepada konsumen. Tingginya permintaan pada penjualan yang dilakukan oleh konsumen akan meningkatkan jumlah produksi. Meningkatnya jumlah produksi tersebut membutuhkan adanya tenaga kerja yang lebih banyak untuk proses produksi. Hal tersebut akan meningkatkan jumlah tenaga kerja yang diminta oleh perusahaan (Fachrizal, 2016).

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja berpengaruh terhadap jumlah produksi. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Abidin & Wiwoho (2019), dan istiqomah, dkk. (2018), menjelaskan bahwa penyerapan tenaga kerja memiliki pengaruh terhadap jumlah produksi.

2.3.4 Pengaruh Modal Usaha terhadap Jumlah Produksi

Modal usaha merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk melakukan kegiatan produksi. Kegiatan produksi tidak lepas dari adanya fungsi manajemen atas aset lancar dan hutang jangka pendek perusahaan. Modal usaha diperlukan perusahaan untuk memperlancar kegiatan produksi. Perusahaan yang melakukan aktivitas produksi tidak dapat berjalan apabila tidak terdapat modal yang dikeluarkan (Irawan, 2016). Jumlah modal usaha dapat dikatakan efisien, jika kegiatan produksi dapat menghasilkan keuntungan dari hasil penjualan pada konsumen. Aktivitas produksi akan menentukan berapa besar jumlah produksi yang akan diproduksi oleh perusahaan. semakin banyak aktivitas produksi, maka semakin banyak pula jumlah produksi yang akan dihasilkan. Perusahaan akan memaksimalkan modal usaha untuk melakukan kegiatan produksi dalam rangka memperoleh jumlah produksi yang maksimal.

Hal tersebut menunjukkan bahwa modal usaha memiliki pengaruh terhadap jumlah produksi. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Marheni (2017) dan Istiqomah, dkk. (2018), menjelaskan bahwa modal usaha berpengaruh terhadap jumlah produksi.

2.3.5 Pengaruh Upah Tenaga Kerja terhadap Jumlah Produksi

Upah merupakan biaya yang dikeluarkan sebagai imbalan oleh perusahaan kepada tenaga kerja atas pekerjaan yang telah dilakukan. Upah yang diberikan kepada tenaga kerja dapat berupa uang ataupun barang. Perusahaan memberikan imbalan kepada tenaga kerja untuk membantu memenuhi kegiatan sehari-hari para tenaga kerja (Persada & Dewi, 2019). Upah dapat memberikan dampak pada tenaga kerja untuk melakukan proses produksi. Selain itu, upah yang diberikan kepada tenaga kerja dapat berpengaruh pada kemampuan perusahaan dalam proses produksi yang akan meningkatkan jumlah produk. Semakin tinggi upah yang diberikan kepada tenaga kerja, maka semakin menurun jumlah produksi yang akan diperoleh oleh perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa upah memiliki pengaruh negatif terhadap jumlah produksi. Didukung oleh penelitian yang dilakukan Ningsih & Indrajaya (2018) dan Dwipayanti & Indrajaya (2017), menemukan bahwa tingkat upah memiliki pengaruh negatif terhadap jumlah produksi.

2.4 Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian kajian teoritis dan kajian empiris yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, terdapat empat variabel yang akan dibahas pada penelitian ini. Variabel-variabel tersebut adalah modal usaha, upah tenaga kerja, penyerapan tenaga kerja, dan jumlah produksi.

Modal Usaha merupakan salah satu faktor produksi dalam suatu kegiatan usaha. Tanpa modal usaha tidak akan dapat berjalan (Asri dalam nayaka, 2018). Modal usaha merupakan pengeluaran biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi guna memperoleh hasil dari penjualan (Irawan, 2016). Menurut Furqon (2018), modal usaha adalah biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan aktivitas produksi yang dapat meningkatkan modal dalam usahanya untuk dapat memproduksi barang dan jasa. Menurut Irawan (2016) modal usaha memiliki peran penting dalam kegiatan operasional perusahaan. Perusahaan membutuhkan modal dalam melaksanakan kegiatan usahanya dari pihak dalam perusahaan maupun pihak luar. Perusahaan lebih mementingkan untuk pembiayaan internal pada kegiatan usahanya. Pengelolaan modal usaha diperlukan untuk menetapkan dan pelaksanaan dari kebijakan modal usaha.

Modal usaha dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu modal usaha permananen dan modal usaha variabel (Tnius, 2018).

1. Modal usaha permanen merupakan modal usaha yang diperlukan secara terus menerus dan tetap untuk mendukung proses unit usaha. Model usaha permanen terdiri dari modal usaha primer dan modal usaha normal. Modal usaha primer sebagai modal usaha yang diperlukan untuk unit usaha dalam menjaga kontinuitas usaha,

sedangkan modal usaha normal sebagai modal usaha yang diperlukan untuk penyelenggaraan produksi secara normal.

2. Modal usaha varabel merupakan modal usaha yang berdasarkan pada perubahan keadaan sehingga jumlah modalnya tidak tetap. Modal usaha variabel terdiri dari modal usaha musiman, modal usaha siklis, dan modal usaha darurat.

Upah merupakan pembayaran yang dilakukan oleh perusahaan kepada tenaga kerja atas pekerjaan yang dilakukan (Hartono, *dkk*. 2018). Menurut Soegoto (2009) menjelaskan bahwa upah merupakan besarnya kompensasi yang diberikan kepada tenaga kerja yang berupa uang. Upah yang dikeluarkan perusahaan mengacu pada hasil kerja yang didapatkan dalam proses produksi. Tinggi rendahnya upah yang diberikan kepada tenaga kerja berdampak pada hasil kerja yang diperoleh.

Menurut Wardiansyah, *dkk*. (2016), Upah dapat dibedakan menjadi dua, yaitu upah nominal dan upah riil.

1. Upah nominal, merupakan imbalan yang diberikan kepada tenaga kerja atas pekerjaan yang dilakukan dalam bentuk uang.
2. Upah riil, sebagai imbalan yang diberikan oleh unit usaha kepada tenaga kerja dalam bentuk barang dan jasa yang diperoleh dari pekerjaan yang dilakukan.

Penyerapan tenaga kerja adalah diterimanya para pelaku tenaga kerja untuk melakukan tugas sebagaimana mestinya pekerja atau lapangan pekerja untuk diisi oleh pencari kerja (Todaro, 2000). Penyerapan tenaga dilakukan berdasarkan jumlah permintaan tenaga kerja. Besarnya kemampuan perusahaan dalam menyerap tenaga kerja memiliki tujuan untuk menghasilkan suatu produk. Penyerapan tenaga kerja antara perusahaan satu dengan perusahaan lain berbeda tergantung unit usaha yang dilakukan dan permintaan pasar. Selain itu, penyerapan tenaga dapat menggambarkan adanya lapangan kerja yang dibuka oleh suatu perusahaan untuk diisi oleh pencari kerja (Hamdani & Munazir, 2019).

Penyerapan tenaga kerja dapat terjadi atas dua faktor, yakni Internal dan eksternal. Faktor internal tersebut meliputi tingkat upah, produktifitas tenaga kerja, modal, serta pengeluaran tenaga non upah. Sedangkan faktor ekternal meliputi tingkat pertumbuhan ekonomi, inflasi, pengangguran dan tingkat bunga (Widiastuti, 2013).

Jumlah produksi merupakan nilai yang didapatkan dari barang dan jasa sebagai hasil yang diperoleh dari proses produksi pada suatu usaha. Hasil dari proses produksi tersebut akan dijual kepada konsumen sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Jumlah tenaga kerja dapat mempengaruhi tinggi rendahnya proses produksi. Unit usaha yang melakukan proses produksi mengacu pada tinggi rendahnya permintaan oleh konsumen. Tingginya jumlah barang yang diminta oleh konsumen maka semakin tinggi jumlah barang yang diproduksi. Hal tersebut akan meningkatkan jumlah tenaga kerja yang diminta oleh perusahaan (Latipah & Inggit, 2017).

Dari penjelasan di atas, maka kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

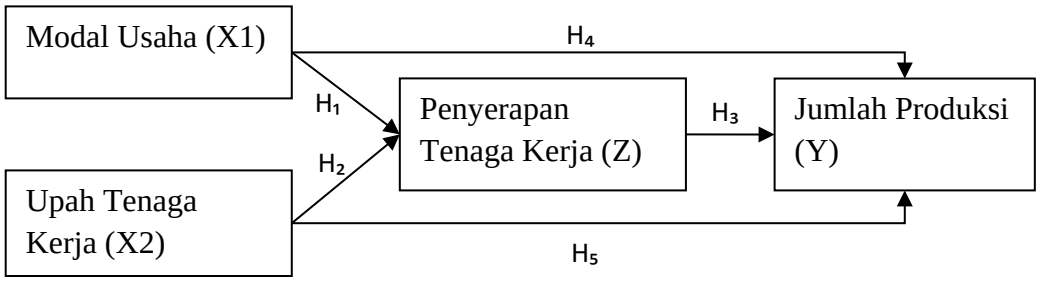

Gambar 3.1 Kerangka Pemikiran

Jumlah produksi adalah suatu produk yang dihasilkan oleh suatu unit UMKM yang dipengaruhi oleh modal usaha dan upah tenaga kerja yang dibantu dengan adanya penyerapan tenaga kerja (Abidin & Wiwoho, 2019) dan (Istiqomah, *dkk*. 2018). Banyaknya produk yang dihasilkan dapat berpengaruh

pada peningkatan jumlah produksi pada suatu perusahaan (Winarno & Darsono, 2018). Sedangkan modal usaha yang dikeluarkan oleh suatu unit UMKM sebagai sumber untuk melakukan kegiatan produksi (Furqon, 2018). Selain itu kegiatan produksi akan menghasilkan jumlah produksi, dimana semakin banyak produk yang dihasilkan maka nilai produksi akan semakin tinggi (Furqon, 2018). Dan upah tenaga kerja harus diberikan kepada tenaga kerja yang memiliki keterkaitan dengan nilai produksi. Jika upah tenaga semakin tinggi, maka nilai produksi akan semakin tinggi (Soegoto, 2009).

2.5 Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

H1 : Modal usaha berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri tas di Kecamatan Tanggulangin Sidoarjo

H2 : Upah tenaga kerja berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri tas di Kecamatan Tanggulangin Sidoarjo

H3 : Penyerapan tenaga kerja berpengaruh terhadap jumlah produksi pada industri tas di Kecamatan Tanggulangin Sidoarjo

H4 : Modal usaha berpengaruh terhadap jumlah produksi pada industri tas di Kecamatan Tanggulangin Sidoarjo

H5 : Upah tenaga kerja berpengaruh terhadap jumlah produksi pada industri tas di Kecamatan Tanggulangin Sidoarjo